

ARTIKEL PPM KELOMPOK  
TAHUN ANGGARAN 2020

JUDUL PPM  
**PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM PENINGKATAN MOTIVASI  
WIRUSAHA MELALUI PELATIHAN *DECOUPAGE* WARGA BINAAN LPP  
KELAS IIB YOGYAKARTA**



oleh :

**Dr. Pujiyanti Fauziah, M.Pd/ NIP. 198102132003122001**  
**Dr. Sugito, M.A/ NIP. 19600410 198503 1 002**  
**Trisanti, M.Pd/ NIP. 198907082014042001**  
**Fitta Ummaya Santi, M.Pd/ NIP. 198703282014042002**  
**Adin Ariyanti Dewi, M.Pd/ NIP. 199407022019032020**  
**Erma Kusumawardani, M.Pd/ NIP. 199406082019032024**  
**Riska Rahma Putri/ NIM. 18102241029**  
**Ukhti Na'imah/ NIM. 18102241011**  
**Irfan Arifahrudin/ NIM. 18102244008**

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
TAHUN 2020

---

Dibiayai oleh DIPA BLU Universitas Negeri Yogyakarta No: SP DIPA-23.17.2.677509/2020  
tanggal 27 desember 2019

# PENINGKATAN MOTIVASI WIRAUUSAHA MELALUI PENGEMBANGAN AKTIVITAS KREATIF BAGI WARGA BINAAN LAPAS

Pujiyanti Fauziah, Sugito, Tristanti, Fitta Ummaya Santi, Adin Ariyanti Dewi,

Erma Kusumawardani

[pujiyantif@uny.ac.id](mailto:pujiyantif@uny.ac.id), [sugito@uny.ac.id](mailto:sugito@uny.ac.id), [tristanti@uny.ac.id](mailto:tristanti@uny.ac.id), [fitta\\_us@uny.ac.id](mailto:fitta_us@uny.ac.id),

[adinariyantidewi@uny.ac.id](mailto:adinariyantidewi@uny.ac.id), [ermakusumawardani@uny.ac.id](mailto:ermakusumawardani@uny.ac.id)

## Abstrak

Perilaku masyarakat menjadi satu hal yang berpengaruh pada ketidakseimbangan kehidupan karna munculnya beberapa perilaku yang dianggap menyimpang. Sehingga barometer dari perilaku masyarakat tidak terlepas dari norma dan nilai di masyarakat tersebut. Lembaga pemasyarakatan kini masih dipandang menjadi satu tempat/ wadah yang semata mata untuk memberikan hukuman pada orang-orang yang dianggap melakukan tindak penyimpangan sosial. Namun tujuan pemasyarakatan adalah satu sistem pemasyarakatan diselenggarakan dalam rangka membentuk warga binaan pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindakan pidana sehingga dapat kembali diterima di masyarakat. Sehingga penelitian ini yang dilakukan melalui participatory action research ini di fokuskan untuk dapat meningkatkan keberdayaan warga binaan di lembaga pemasyarakatan yang dikembangkan berdasar pada konsep pemberdayaan. Kegiatan di kaitkan dengan kebutuhan pada saat ini yang lebih mengarah pada industry kreatif. Kegiatan pelatihan *decoupage* yang dilaksanakan sebagai satu bentuk Tindakan berjalan sesuai rencana. Dan dapat memberikan manfaat dalam menambah pengetahuan dan keterampilan serta motivasi dalam berwirausaha warga binaan Sehingga dapat menjadi bekal warga binaan dalam setelah selesai menjalani masa tahanan.

Kata kunci : pemberdayaan, motivasi wirausaha, industry kreatif, *decoupage*, lembaga pemasyarakatan

## Abstract

### Enhancement Enterprise Motivation Through The Development of Creative Activities For Civilizations of Prison Development

Community behavior becomes one thing that affects the imbalance of life because of the emergence of several behaviors that are considered deviant. So that the barometer of people's behavior cannot be separated from the norms and values in that society. Nowadays, the correctional facility is still seen as a place / place that is solely for giving punishment to people who are considered to have committed acts of social deviation. However, the goal of correctional facilities is a correctional system held in order to form prisoners to become fully human, aware of mistakes, improve themselves and not repeat criminal acts so that they can be accepted again in the community. So that this research, which is conducted through participatory action research, is focused on increasing the empowerment of assisted residents in prisons which are developed based on the concept of empowerment. Activities associated with current needs are more directed at the creative industry. The decoupage training activity carried out as a form of action goes according to plan. And it can provide benefits in increasing knowledge and skills as well as motivation in entrepreneurship of the assisted residents so that they can become provisions for the inmates after completing a period of detention.

Keywords: empowerment, entrepreneurial motivation, creative industry, decoupage, correctional institutions

## PENDAHULUAN

Setiap perilaku masyarakat Indonesia tentu berkaitan erat dengan nilai dan norma yang sesuai dengan ideologi yang dianut. Karena seringkali ketidakseimbangan kehidupan dalam masyarakat salah satunya dipengaruhi oleh pengaruh perilaku masyarakat. Dimana perilaku sebagaimana yang dimaksud yaitu perilaku yang dianggap tidak sesuai dengan aturan dan norma. Norma menjadi barometer dalam menilai menyimpang tidaknya seseorang. Setiap budaya memiliki standar nilai dan norma yang berbeda. Atau kerap di istilahkan dengan perilaku menyimpang atau penyimpangan social. Dengan demikian perilaku menyimpang tidak bersifat generik, bisa menyimpang pada budaya yang satu, namun budaya lainnya tidak menyimpang. Seperti yang disampaikan oleh Soerjono Soekanto (2012), bahwa penyimpangan social dimaknai sebagai bentuk kecenderungan perilaku yang menyimpang dari suatu norma atau tidak patuh terhadap norma tertentu. Oleh karena itu, perilaku menyimpang dapat disimpulkan sebagai suatu perilaku yang diekspresikan oleh seseorang atau beberapa orang yang secara disadari atau tidak disadari, tidak menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku dan diterima oleh mayoritas masyarakat. Penyimpangan social ini dapat terjadi dimanapun dan dilakukan oleh siapapun. Baik penyimpangan besar atau kecil, dalam skala luas maupun sempit.

Adapun beberapa alasan yang mendasari seseorang hingga berperilaku menyimpang diantaranya yaitu pertama, individu mengalami kesulitan mengembangkan daya adaptasinya sehingga mengalami *maladjustment*. Kedua, seseorang cenderung meniru penyimpangan dari orang lain. Kekuatan kelompok sangat besar peranannya (*pressure group*). Ketiga, kebudayaan materil melaju lebih cepat dibandingkan dengan kebudayaan *immateril* (teknologi yang digunakan salah). Keempat, karena lemahnya kontrol sosial, *deviant* menganggap perilakunya diterima secara wajar dan mendapatkan legitimasi. Dengan demikian penyimpangan menjalar dalam seluruh aspek kehidupan. Postur masyarakat saat ini cenderung hanya menonton tanpa mengoreksi (*spectacle society*). Kelima, kompetisi dan rivalitas mengakibatkan stress, frustrasi, dan kecemasan membuat seseorang menyimpang sebagai kanalisasi dari masalah yang sedang dihadapi. Berkaitan dengan hal tersebut tentu setiap elemen masyarakat berupaya untuk mengatasi maupun meminimalisir penyimpangan social. Baik melalui sanksi yang tegas, mengiatkan sosialisasi maupun penyuluhan hingga adanya rehabilitasi social. Upaya – upaya tersebut bertujuan untuk memberikan efek jera bagi para pelaku penyimpangan social.

Yogyakarta dengan beragam karakter masyarakat tentu tidak terlepas dari perilaku yang menyimpang. Tidak sedikit pula masyarakat yang memiliki kebesaran hati untuk menerima

perilaku seseorang yang menyimpang tersebut. Sehingga tidak sedikit masyarakat yang menuntut hingga jalur hukum para pelaku yang dianggap menyimpang yang kemudian disesuaikan dengan pelanggaran terhadap Undang – Undang yang ada. Beberapa masyarakat yang kemudian terseret pada jalur hukum karena perilaku yang menyimpang kemudian menjalani proses hingga kemudian ditetapkan sebagai narapidana. Seperti yang sudah dipahami bersama, bahwa narapidana bukanlah sebuah istilah yang asing bagi setiap orang. Narapidana merupakan istilah yang sudah sangat jamak digunakan untuk memberikan tanda bagi mereka yang sedang menjalani proses hukuman yang dijatuhkan oleh pengadilan terkait dengan keterlibatannya dalam suatu tindakan yang melanggar peraturan dan perundang – undangan yang berlaku. Para narapidana tersebut kemudian menjalani masa hukumannya di Lembaga pemasyarakatan. Lembaga pemasyarakatan merupakan tempat yang diperuntukan bagi mereka yang menderai peran social dengan perilaku yang cukup beralasan untuk dikenai hukuman. Seperti yang terkandung dalam pasal 1 ayat 3 Undang – undang No.12 tahun 1995 yang menjelaskan bahwa Lembaga Pemasyarakatan yang kemudian disebut LAPAS adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan. Lembaga pemasyarakatan kanwil Daerah Istimewa Yogyakarta terbagi menjadi 9 UPT yaitu Lapas Kelas IIA Yogyakarta, Lapas Kelas IIB Sleman, Lapas Narkotika Kelas IIA Yogyakarta, Lapas Perempuan Kelas II B Yogyakarta, Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Yogyakarta, Rutan Kelas IIA Yogyakarta, Rutan Kelas IIB Bantul, Rutan Kelas IIB Wates, dan Rutan Kelas IIB Wonosari.

Pelaku penyimpangan social di masyarakat mulai dari usia di bawah umur hingga lanjut usia baik laki – laki maupun perempuan. Di Yogyakarta terdapat beberapa Lembaga pemasyarakatan yang menjadi wadah pembinaan bagi masyarakat baik yang sudah dikenai hukuman maupun masih dalam proses hukum. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan, ternyata tidak sedikit perempuan di Yogyakarta yang mendapatkan sanksi dan hukuman karena perilaku yang dilakukan tidak sesuai dengan norma yang berlaku. Lembaga pemasyarakatan perempuan kelas IIB wirogunan kemudian menjadi focus untuk melakukan studi pendahuluan lebih mendalam.

Lembaga pemasyarakatan perempuan kelas IIB Yogyakarta ini secara efektif beroperasi Januari 2017 dengan kapasitas 125. Kemudian data per April 2020 ini total warga binaan sejumlah 96. Terdiri dari tahanan dan narapidana (napi), 26 tahanan dewasa perempuan dan 70 narapidana dewasa perempuan. ([smslap.ditjenpas.go.id](http://smslap.ditjenpas.go.id)). Adapun tugas pokok dari Lembaga pemasyarakatan perempuan kelas IIB Yogyakarta yaitu melaksanakan pemasyarakatan narapidana/ anak didik. Untuk melaksanakan tugas sebagaimana yang

dimaksud, selanjutnya Lembaga pemasyarakatan menyelenggarakan beberapa fungsi seperti melakukan pembinaan narapidana/ anak didik; memberikan bimbingan, mempersiapkan sarana dan mengelola hasil kerja; melakukan bimbingan social/ kerohanian narapidana/ anak didik; melakukan pemeliharaan keamanan dan tata tertib Lembaga pemasyarakatan; serta melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga.

Dewasa ini, lembaga pemasyarakatan masih dipandang menjadi satu tempat/ wadah yang semata mata untuk memberikan hukuman pada orang orang yang melakukan tindak kejahatan. Namun, berdasarkan hasil konferensi yang dilaksanakan oleh Dinas Direktorat Pemasyarakatan memberikan pemahaman bahwa lembaga pemasyarakatan menjadi tempat sistem pembinaan pula bagai narapidana. Hal ini kemudian dituangkan dalam kebijakan perundang – undangan pada Undang – Undang No. 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan pasal 2, bahwa tujuan pemasyarakatan adalah satu sistem pemasyarakatan diselenggarakan dalam rangka membentuk warga binaan pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindakan pidana sehingga dapat kembali diterima di masyarakat. Sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggungjawab. Victorio Hariara Situmorang (2019), yang memberikan pemahaman bahwa sistem pemasyarakatan yang berjalan saat ini, masih memiliki banyak kekurangan di berbagai sisi. Baik dari sisi sumber daya manusia maupun dari sisi sarana prasarana. Perbandingan jumlah yang tidak ideal antara Warga Binaan Pemasyarakatan dengan petugas Pemasyarakatan merupakan salah satu kondisi yang bisa dikategorikan suatu hambatan dalam terselenggaranya sistem Pemasyarakatan yang ideal. Yang mana tentunya juga menjadi kendala dalam penegakan hukum di Indonesia.

Sistem pemasyarakatan sendiri merupakan suatu tatanan mengenai arah dan batasan serta cara pembinaan warga binaan pemasyarakatan (narapidana, anak didik dan klien pemasyarakatan) berdasarkan Pancasila. Menurut UU No. 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan pasal 5 disebutkan bahwa sistem pemasyarakatan dilaksanakan berdasarkan asas antara lain 1) Pengayoman, 2) Persamaan perlakuan dan pelayanan, 3) Pendidikan, 4) Pembimbingan. 5) Penghormatan harkat dan martabat manusia, 6) Kehilangan kemerdekaan merupakan satu-satunya penderitaan, 7) Terjaminnya hak untuk tetap berhubungan dengan keluarga dan orang tertentu. Jadi dengan lahirnya sistem pemasyarakatan, memasuki era baru dalam proses pembinaan narapidana dan anak didik, warga binaan kemudian dibina, dibimbing dan dituntut untuk menjadi warga masyarakat yang berguna. Pembinaan napi dan anak didik berdasarkan sistem pemasyarakatan berlaku pembinaan di dalam LP dan pembimbingan di luar LP yang dilakukan oleh Balai Pemasyarakatan (BAPAS).

Oleh karena itu, lembaga pemasyarakatan bertugas untuk membentuk warga binaannya agar dapat menjadi manusia yang lebih baik, menyadari kesalahan yang telah diperbuat, dan dapat memperbaiki diri serta tidak akan mengulangi tindak pidana yang pernah mereka lakukan. Sehingga mereka dapat berperan aktif kembali dalam pembangunan bangsa dan negara. Terkait hal ini tentu tidak hanya peranan petugas pemasyarakatan yang menentukan berhasil atau tidaknya dalam melakukan pembinaan. Namun, peran dari masyarakat juga diperlukan dalam mendukung pembinaan di lembaga pemasyarakatan dan juga dalam sikap menerima kembali para warga binaan yang nantinya akan berbaur kembali di masyarakat.

Sistem pemasyarakatan beranggapan bahwa warga binaan pemasyarakatan sebagai manusia yang tidak berbeda dengan manusia lainnya, maka sewaktu – waktu ia dapat melakukan kesalahan atau kekhilafan yang dapat dikenakan sanksi pidana, sehingga ia tidak harus dikucilkan. Faktor – faktor yang menyebabkan warga binaan pemasyarakatan (WBP) berbuat hal – hal yang bertentangan dengan hukum, agama, kesusilaan, atau kewajiban – kewajiban social lain yang dapat dikenakan pidana (Adi Sujatno, 2008). Dengan demikian, banyak warga binaan yang masuk ke dalam Lembaga pemasyarakatan dikarenakan berbagai kasus seperti penipuan, pencurian, pencucian uang, penjualan manusia, korupsi, narkoba bahkan pembunuhan. Berdasarkan studi pendahuluan di Lapas perempuan kelas IIB Yogyakarta, sebagian besar didasarkan pada masalah perekonomian, dimana sekarang fenomena kurang tersedianya lapangan pekerjaan sekaligus minimnya ketrampilan yang dimiliki sebagian besar dari penghuni lapas. Sehingga mereka menghalalkan segala cara untuk memenuhi kebutuhan ekonomi melalui tindak kriminalitas. Dengan demikian, pembinaan menjadi satu upaya untuk dapat memberikan bekal pada warga binaan yang dapat digunakan dalam kehidupannya kelak, sehingga dapat memenuhi kebutuhan ekonomi tanpa harus menjadi pelaku kejahatan.

Penyelenggaraan dalam melaksanakan tugas Lembaga pemasyarakatan yaitu melalui kegiatan pembinaan. Pembinaan merupakan bantuan dari seseorang atau sekelompok orang yang ditujukan kepada orang atau sekelompok orang lain melalui materi pembinaan dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan. Hak – hak yang dimiliki oleh warga binaan hendaknya dapat diberikan dengan adanya pembinaan kepribadian yang diarahkan pada pembinaan mental dan watak, agar dapat menjadi manusia yang utuh kembali, bertaqwa, dan bertanggungjawab baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Sedangkan pembinaan kemandirian diarahkan pada pembinaan bakat dan ketrampilan agar nantinya narapidana dapat kembali berperan sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan, kegiatan pembinaan yang sudah dilakukan di lapas perempuan kelas IIB Yogyakarta diselenggarakan secara rutin dengan beragam kegiatan. Kegiatan pembinaan yang diberikan pun tidak terlepas dari minat para warga binaan, sehingga warga binaan setiap hari tidak terlepas dari berbagai aktivitas rutin dalam rangka peningkatan ketrampilan. Namun berdasarkan analisis, pelaksanaan pembinaan di lapas perempuan kelas IIB belum sepenuhnya dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Kegiatan yang dilakukan terkesan konstan bagi warga binaan. Hal itu juga di tandai dengan masih adanya konflik antar warga binaan karena merasa jenuh dan bosan. Di sisi lain, kegiatan yang dilakukan masih dapat di optimalkan lagi, karena melihat masih ada beberapa warga binaan yang kurang responsif pada aktivitas rutin yang dilakukan.

Mengingat pentingnya upaya pembinaan ini, pendidikan luar sekolah yang sangat berkaitan erat dengan masyarakat memiliki peran dan tanggung jawab dalam membantu untuk meningkatkan dan mengembangkan kegiatan pembinaan yang sudah terlaksana. Konsep pembinaan tidak terlepas dari ranah dalam kajian pendidikan luar sekolah sendiri. Berdasarkan studi pendahuluan, analisis terhadap kebutuhan masyarakat saat ini, tujuan utama dari Lembaga pemasyarakatan yang memiliki tugas untuk menyiapkan warga binaan siap kembali di terima masyarakat serta kemampuan dari komponen pendidikan luar sekolah, maka melalui kegiatan pengabdian berencana untuk menyusun satu kegiatan pengembangan di lapas perempuan kelas IIB Yogyakarta. Upaya yang akan dilakukan yaitu melalui kegiatan pemberdayaan perempuan melalui aktivitas kreatif dalam peningkatan motivasi wirausaha warga binaan lembaga pemasyarakatan perempuan kelas IIB Yogyakarta.

## METODE

Pelaksanaan kegiatan ini telah dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang disesuaikan dengan kelompok sasaran yang adalah orang dewasa. Sehingga segala aktivitas diarahkan dan berdasar pada konsep pembelajaran orang dewasa. Secara konsep penelitian, kegiatan ini dengan menggunakan pendekatan *participatory action research*.

Kemudian di implikasi kan sebagaimana pendapat Knowles, et al. (1984) mengenai pendidikan orang dewasa yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut seperti dalam bagan di bawah.



Bagan 1. Proses Pendidikan dan Pelatihan

Secara rinci kegiatan yang telah dilakukan adalah berikut ini.

Tahap	Metode	Tujuan	Jpl
Penyadaran	<i>Brainstorming</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Membangun kesadaran kelompok sasaran</li> <li>Membangun kesepakatan dan komitmen bersama dalam kegiatan pelaksanaan bagi kelompok sasaran</li> </ul>	3
Pembelajaran	Ceramah, Diskusi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memberikan sikap, pengetahuan dan keterampilan kepada kelompok sasaran mengenai terkait konsep dan ketrampilan wirausaha</li> </ul>	6
	Praktik	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memberikan sikap, pengetahuan dan keterampilan kepada kelompok sasaran dalam hal menjadi wirausaha</li> </ul>	8
	<i>Learning by experiences</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Membangun sikap, pengetahuan dan keterampilan dari <i>best practice</i> untuk meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan warga binaan</li> </ul>	4
	<i>Learning by project</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memberikan nilai, pengetahuan dan keterampilan terkait menjadi seorang wirausaha serta merancang rencana usaha dengan cara memberikan <i>project</i> kepada kelompok sasaran sesuai dengan kebutuhan dan sumber daya yang dimiliki</li> </ul>	8



	Penguatan kelompok	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengembangkan kemampuan memperkuat dan mengembangkan kelompok sasaran</li> </ul>	3
	Konsultasi/ Pendampingan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan fasilitasi kepada kelompok sasaran baik dalam mengelola dan dan menjangkau pasar, dinamika kelompok, dan kerja sama dengan pihak terkait.</li> </ul>	3
Evaluasi pembelajaran	Refleksi bersama	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengetahui capaian perubahan perilaku kelompok sasaran sebagai hasil belajar yang diperoleh</li> <li>• Membangun kesepahaman dan komitmen kelompok sasaran untuk menerapkan hasil belajar</li> </ul>	3

Tabel 1. Tahapan kegiatan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pembinaan di lapas perempuan kelas IIB Yogyakarta yang masih memiliki ruang untuk dapat di optimalkan dalam penyelenggaraan aktivitas para warga binaannya. Tujuan dan peran dari berbagai komponen masyarakat akan saling terkait agar warga binaan kelak dapat diterima baik oleh masyarakat kembali dan memiliki bekal untuk dapat memenuhi kebutuhan ekonominya agar tidak kembali melakukan penyimpangan sosial di masyarakat. Sehingga warga binaan dapat menjadi manusia yang utuh dalam menjalani kehidupan di masyarakat. Seperti yang disampaikan Edi Suharto (2015) agar dapat mendukung fungsi pembangunan nasional disederhanakan, maka ia dapat dirumuskan ke dalam tiga tugas utama yang mesti dilakukan sebuah negara bangsa (*nation state*), yakni pertumbuhan ekonomi (*economy growth*), perawatan masyarakat (*community care*) dan pengembangan manusia (*human development*). Oleh karena itu, kegiatan ini telah difokuskan pada upaya pemberdayaan perempuan dalam peningkatan motivasi wirausaha warga binaan lembaga pemasyarakatan perempuan kelas IIB Yogyakarta.

Konsep pemberdayaan menjadi dasar pengembangan dari kegiatan pelatihan ini. Yang mana menurut Bernardin dan Russell (1993), *“Training is defined as any attempt to improve employed performance on a currently held job or one related to it. This usually means changes in specific knowledges, skills, attitudes, or behaviors. To be effective, training should involve a learning experience, be a planned organizational activity, and be designed in response to identified needs.”* Menurut Noe, Hollenbeck, Gerhart dan Wright (2011), *“training is a planned effort to facilitate the learning of job-related knowledge, skills, and behavior by employee.”*. Pentahapan pemberdayaan yang mencakup knowledge, attitude and practice, yang dijelaskan melalui indikator psikologis dan pendidikan yaitu meliputi aspek: afektif, kognitif, psikomotorik dan konatif. (Ambar, 2004). Menurut Jim Ife (2008) ciri

keberdayaan itu sendiri dapat dilihat dari beberapa indikator yaitu *power over personal choices and life, power over the assertion of human rights, power over the definition of need, power over ideas, power of institutions, power over resources, power over economic activity, power over reproduction*. Dengan demikian, pelatihan dari beberapa para ahli dapat disimpulkan setiap upaya yang terencana untuk meningkatkan kinerja yang dipekerjakan pada pekerjaan yang saat ini dipegang atau yang terkait dengannya. Hasil dari pelatihan adalah perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, sikap, atau perilaku tertentu. Dari beberapa hal di atas, agar pelatihan yang diberikan efektif dan efisien harus melibatkan pengalaman belajar, kegiatan-kegiatan organisasi yang direncanakan, dan dirancang untuk menanggapi kebutuhan yang teridentifikasi dan yang dibutuhkan. Metode pendidikan dan pelatihan yang akan digunakan adalah pendekatan pembelajaran lebih menekankan pada pembelajaran orang dewasa (Merriam & Brockett, 2007) dan pembelajaran berbasis pengalaman (Illeris, 2009), dan tetap menekankan pada keaktifan/partisipasi kelompok sasaran dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pelatihan *decoupage* yang diikuti oleh 25 orang Warga Binaan Perempuan (WBP) menjadi satu aktivitas kreatif untuk dapat meningkatkan motivasi wirausaha para warga binaan. Kegiatan yang dilakukan ini telah memberikan manfaat bagi kelompok sasaran meliputi pengetahuan dan keterampilan dalam membuat kerajinan *decoupage*.

Kegiatan PPM ini diawali dengan mempersiapkan perijinan berupa administrasi persurata yang ditujukan kepada Kepala LPP Kelas IIB Yogyakarta guna memperoleh perijinan pelaksanaan kegiatan. Selanjutnya melakukan koordinasi dengan pihak-pihak terkait untuk menentukan waktu pelatihan dan mempersiapkan kebutuhan peralatan dan bahan yang digunakan dalam pelatihan *decoupage*. Dalam hal ini tim PPM bertemu dengan Ibu Nurul salah satu Ketua Divisi di LPP Kelas IIB Yogyakarta untuk berkolaborasi membantu pelaksanaan kegiatan pelatihan. Kegiatan pelatihan *decoupage* ini diisi dengan tiga materi, antara lain: Pemberian motivasi ini langsung disampaikan oleh narasumber. Dimana beliau adalah seorang ibu rumah tangga yang sukses berwirausaha kerajinan *decoupage*. Dalam materi ini beliau menyampaikan bahwa menjadi seorang perempuan itu adalah anugerah, karena selain mampu mengurus keluarga dan rumah tangga, perempuan juga harus mampu berpenghasilan salah satunya melalui wirausaha. Wirausaha yang tengah ditekuni ini adalah melalui kerajinan *decoupage*. Penyampaian materi motivasi ini dilakukan oleh narasumber menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Seperti (Zakiyah, 2015), program pemberdayaan dilaksanakan melalui proses transfer pengetahuan dan pemahaman, serta proses penyadaran. Sehingga sebelum menjelaskan cara membuat kerajinan *decoupage*

ini, narasumber memberikan penjelasan bagaimana agar dapat menghasilkan kerajinan *decoupage* yang baik dan rapi. Penyampaian materi ini dilakukan oleh narasumber dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Proses pembuatan kerajinan *decoupage* ini terbilang gampang-gampang susah.

Berikut ini adalah tahapan dalam membuat kerajinan *decoupage* yang baik dan rapi. Siapkan semua peralatan yang dibutuhkan (gunting, tisu *decoupage* yang bermotif, lem, kuas, air secukupnya, wadah untuk lem, vernis, serta tas atau dompet dari anyaman pandan yang akan dihias dengan menggunakan tisu motif *decoupage*). Pilih dompet atau tas yang berbahan anyaman pandan atau rotan yang berkualitas baik. Hal ini karena dapat mempengaruhi proses penempelan dari tisu motif *decoupage* tersebut. Bahan dari anyaman pandan dan rotan lebih mudah menempel dari pada bahan dari bamboo. Gunting motif yang ada pada tisu *decoupage* secara perlahan, hal ini karena tisu *decoupage* tersebut sangatlah tipis dan rentan sobek. Buka lapisan tisu tersebut secara perlahan dan ambil bagian luar yang bermotif dan berwarna untuk nantinya ditempelkan pada dompet atau tas yang akan dihias. Dalam tahap ini peserta harus berhati-hati karena lembaran tisu tersebut sangatlah tipis dan mudah sobek. Tempelkan lembaran tisu bermotif tersebut pada dompet atau tas yang akan di hias kemudian lem dengan menggunakan kuas secara perlahan. Dalam tahap ini peserta juga harus berhati-hati karena takaran lem yang dioleskan harus pas tidak kurang dan tidak lebih. Karena apabila kurang maka motif akan terkelupas, dan apabila lebih maka tisu akan sobek.



Gambar1. Praktek Membuat Kerajinan *Decoupage*

Kegiatan selanjutnya adalah praktek membuat kerajinan *decoupage* dengan menghias tas anyaman dari daun pandan. Ada dua bentuk tas yang akan dihias dengan *decoupage*, yaitu tas berbentuk oval dan tas berbentuk tabung. Kegiatan ini dilakukan dengan metode ceramah dan praktek langsung. Narasumber terlebih dahulu memberikan penjelasan tentang teknik menghias tas-tas tersebut menggunakan *decoupage*. Kemudian Bersama-sama dengan para peserta WBP, narasumber mempraktekkan cara-caranya. Hal pertama yang dilakukan adalah membagikan semua peralatan yaitu tas anyaman, gunting, tisu *decoupage*, kuas, dan lem

kepada peserta PPM. Setelah memperoleh peralatan tersebut, para peserta memulai untuk memilih motif-motif yang akan ditempel pada tas anyaman tersebut. Selanjutnya para peserta menggunting motif-motif tersebut dengan hati-hati supaya tisu *decoupage* tersebut tidak sobek dan motif yang diinginkan bisa didapatkan dengan kondisi utuh dan rapi. Sembari menunggu para peserta menggunting motif-motif pada tisu *decoupage*, para panitia mempersiapkan lem yang akan digunakan oleh para peserta untuk menempelkan motif-motif tersebut pada tas anyaman. Lem tersebut harus dicampur dengan air supaya teksturnya tidak terlalu lengket dan tidak terlalu encer. Setelah para peserta selesai menggunting motif-motif *decoupage* tersebut, mereka mulai untuk membuka lapisan pada tisu tersebut dan memilih lembaran tipis yang berwarna. Selanjutnya para peserta meletakkan motif tersebut pada tas anyaman yang dipilih, kemudian menekannya dengan mengoleskan lem menggunakan kuas secara merata dan perlahan-lahan. Takaran lem yang dioleskan tidak boleh terlalu banyak dan tidak boleh terlalu sedikit, sebaiknya tipis-tipis tetapi merata dan berulang-ulang sampai motif tersebut benar-benar menempel dengan sempurna.

Setelah selesai menempelkan motif-motif tersebut, para peserta bisa mengeringkan tas-tas anyaman tersebut dengan menggunakan kipas angin atau dengan menjemurnya di bawah terik matahari. Setelah lem pada motif tersebut kering, para peserta kembali mengoleskan lem seperti kegiatan sebelumnya. Hal ini bisa dilakukan 2 – 3 kali supaya motif yang ada pada tas tersebut dapat menempel dengan sempurna. Setelah selesai diolesi lem selama 2 – 3 kali, tas tersebut dapat divernis dengan menggunakan alat vernis supaya lebih mengkilat dan rapi. Ini adalah tahap terakhir dalam membuat kerajinan *decoupage*. Selanjutnya tas *decoupage* siap untuk dipasarkan. Berikut ini adalah dokumentasi para peserta WBP saat melakukan kegiatan praktek membuat kerajinan *decoupage*.



Gambar 2. Hasil Kerajinan *Decoupage* WBP LPP Kelas IIB Yogyakarta

Kegiatan pelatihan dengan membuat kerajinan *decoupage* ini, memberikan pengetahuan dan keterampilan dalam berwirausaha khususnya untuk para WBP LPP Kelas

IIB Yogyakarta setelah mereka keluar dari Lapas nantinya. Para peserta pelatihan sangat antusias mengikuti kegiatan pelatihan ini, mulai dari materi awal hingga sampai praktek. Secara umum kegiatan pelatihan ini berhasil dilakukan, para peserta pelatihan mendapatkan motivasi, pengetahuan, dan keterampilan tentang bagaimana berwirausaha melalui kerajinan *decoupage* ini. Seperti yang disampaikan ilman (2015) untuk karakteristik keterampilan, sangat perlu disusun program-program yang berkaitan dengan continuous improvement agar continuous improvement bisa membudaya.

Ada sebagian WBP di Lapas ini yang sudah bisa membuat kerajinan *decoupage*. Ternyata sebelum masuk di Lapas, ada sebagian WBP yang sudah pernah membuat kerajinan *decoupage* sebelumnya. Akan tetapi dengan menggunakan media anyaman daun pandan bekum pernah dilakukan oleh mereka. Pengalaman para WBP dalam membuat kerajinan *decoupage* ini sangatlah berharga untuk keterampilan fungsionalnya. Tentu, untuk mengembangkan pelatihan ini, harus terus menerus diadakan pelatihan-pelatihan berkelanjutan. Pelatihan ini tentu tidak cukup sampai disini. Proses pendampingan kepada kelompok sasaran harus terus dilakukan dengan tujuan mereka tidak hanya mampu membuat kerajinan *decoupage*, tetapi juga bisa memasarkan hasil kerajinan tersebut sebagai upaya mereka dalam berwirausaha. Seperti pendapat Iverson (2001) keterampilan membutuhkan pelatihan dan kemampuan dasar yang dimiliki setiap orang agar dapat lebih membantu menghasilkan sesuatu yang lebih bernilai dengan lebih cepat. Ternyata pelatihan mampu meningkatkan kebermaknaan hidup narapidana atau warga binaan laki-laki maupun perempuan.(Ula, 2014).

Dalam proses pelatihan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan terhadap peserta pelatihan antara lain: (1) Peserta pelatihan merupakan orang dewasa yang sudah banak memiliki pengalaman. Pengalaman yang dimiliki oleh orang dewasa dapat digunakan sebagai bahan belajar bersama. Sebagian dari WBP sudah pernah membuat kerajinan *decoupage*. Kemampuan yang mereka miliki sebelumnya ini dapat dijadikan sebagai modal untuk pengembangan wirausaha *decoupage*. Melalui kegiatan pelatihan ini, para WBP mendapatkan pengetahuan secara benar dalam membuat kerajinan *decoupage* karena belajar langsung dari sumber ahlinya. (2) Terkait kondisi warga belajar yaitu warga belajar (WBP) merupakan orang dewasa yang ada di Lapas dan memiliki kegiatan dari pihak Lapas tersebut. Kegiatan pelatihan harus dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan antara pengabdian dengan kelompok sasaran dan pihak Lembaga LPP Kelas IIB Yogyakarta. Hal ini supaya kegiatan pelatihan dapat berjalan secara optimal. (3) Terkait sarana prasarana dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan. Sarana prasarana yang lengkap sangat mendukung kegiatan pelatihan agar

dapat berjalan dengan lancar. Ketersediaan tempat, alat-alat dan bahan-bahan yang digunakan akan sangat membantu bagi keberhasilan pelaksanaan kegiatan pelatihan. (4) Motivasi peserta pelatihan dalam menerapkan hasil belajar. Setelah mengikuti kegiatan pelatihan ini diharapkan para peserta pelatihan memiliki motivasi yang tinggi untuk terus belajar dalam pengembangan kerajinan *decoupage*. Dengan motivasi yang tinggi maka peserta akan selalu belajar untuk berinovasi. Dalam hal ini, pendampingan juga harus tetap dilaksanakan untuk memantau seberapa berhasilkah kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan.

Evaluasi kegiatan pelatihan membuat kerajinan *decoupage* ini dilakukan selama proses pelatihan. Evaluasi yang dilakukan yaitu melalui pengamatan peserta pelatihan dalam menerapkan tahapan-tahapan yang telah dijelaskan oleh narasumber saat kegiatan praktek membuat kerajinan *decoupage*. Untuk evaluasi akhir dari pelatihan *decoupage* ini yaitu dengan indikator sebagai berikut:

1. Peserta pelatihan memahami dan mengetahui alat dan bahan yang digunakan untuk membuat kerajinan *decoupage*.
2. Peserta pelatihan mampu menerapkan tahapan-tahapan membuat kerajinan *decoupage* secara runtut
3. Peserta pelatihan termotivasi dan memiliki antusias yang tinggi dalam mengikuti pelatihan

Dari tiga indikator di atas, para peserta pelatihan telah memahami tentang alat-alat dan bahan-bahan yang dibutuhkan untuk membuat kerajinan *decoupage* dan mampu mempraktekkannya dengan baik dan benar. Para peserta pelatihan memiliki motivasi dan antusias yang tinggi saat melaksanakan kegiatan pelatihan tersebut. Hal ini terlihat dari banyaknya pertanyaan dan keinginan mereka untuk diberikan pelatihan lebih lanjut.

Pelaksanaan kegiatan ini tentu tidak terlepas dari hal yang dapat mendukung dan menghambat jalannya acara. Diantaranya yaitu 1) tersedianya gedung aula di LPP Kelas IIB Yogyakarta sebagai tempat pelatihan, 2) motivasi dan antusiasme yang tinggi dari para peserta pelatihan, 3) dukungan penuh dari pihak LPP Kelas IIB Yogyakarta dalam membantu mengkoordinir peserta pelatihan, 4) bahan pelatihan yang mudah didapat di toko alat tulis. Sedangkan beberapa hal yang menghambat diantaranya yaitu peralatan praktek kurang lengkap dan terbatas sehingga kegiatan praktek kurang maksimal. Hanya ada 1 kipas angin untuk mengeringkan tas *decoupage*, hal ini menghambat kegiatan pelatihan sehingga sedikit molor dari jadwal yang ditentukan.

SIMPULAN

Penyelenggaraan kegiatan ini dilakukan dengan bekerjasama dengan kemenkumham kanwil Yogyakarta dan beberapa pihak yang dapat saling berkolaborasi Melalui penyelenggaraan kegiatan terkait pemberdayaan perempuan dalam peningkatan motivasi wirausaha warga binaan lembaga pemasyarakatan perempuan kelas IIB Yogyakarta. Dapat diamati bahwa kegiatan ini dapat membangun kesadaran kelompok sasaran untuk memiliki kemampuan dan ketrampilan dalam berwirausaha, membangun pemahaman untuk dapat memanfaatkan potensi yang dimiliki sehingga dapat menumbuhkan minat dan inovasi berwirausaha dan memiliki ketrampilan sesuai dengan minat untuk dapat menghasilkan barang dan/atau jasa yang bernilai ekonomi lebih baik guna mengembangkan kualitas kehidupan ekonomi

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adi Sujatno. 2008. Pencerahan di Balik Penjara. PT. Mizan Publika. Jakarta.
- Ambar Teguh Sulistiyani. 2004. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Batista-Taran, L. C., Cruz-Ledón, A. M., & Coombs, C. (2008). Book Review: Merriam, S.B., & Brockett, R. (2007). *The Profession and Practice of Adult Education: An Introduction*. San Francisco: Jossey-Bass. 375 pp. *Adult Education Quarterly*, 59(1), 90–93. <https://doi.org/10.1177/0741713608322827>
- Bernardin, H.J. & Russel, J.E.A (1993). *Human Resource Management an experiential approach*. Singapore: Mc Graw-Hill, Inc
- Edi Suharto. 2015. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ife, Jim. 2008. *Community development: Creating community alternatives-vision, analysis and practice*. Melbourne: Longman.
- Illeris, Knud. 2009. *Contemporary Theories of Learning : Learning Theorists*. New York: Taylor & Francis Routledge
- Ilman Ataunur dan Eny Ariyanto. *Pengaruh Kompetensi Dan Pelatihan Terhadap Kinerja Karyawan Pt Adaro Energy Tbk*. Telaah bisnis, Vol. 16, no. 2, Desember 2015.
- Iverson. (2001). *Memahami Keterampilan Pribadi*. CV. Pustaka : Bandung
- Knowles, M.S., Holton III, E. F., & Swanson, R.A. 2005. *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development*. Burlingtong: Elsevier.
- Noe, Raymond A., John R. Hollenbeck., Barry Gerhart and Patrick M. Wright.2011. *Fundamentals of Human Resource Management*. New York: McGraw Hill.
- Situmorang, Victorio. (2019). Lembaga Pemasyarakatan sebagai Bagian dari Penegakan Hukum. *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum*. 13. 85. 10.30641/kebijakan.2019.V13.85-98.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 tentang Lembaga Pemasyarakatan.
- Ula, Siti Thohurotul. 2014. *Makna Hidup Bagi Narapidana*. *Jurnal Hisbah*, Vol. 11, No. 1, Juni 2014
- Zakiyah. *Pemberdayaan Perempuan oleh Lajnah Wanita dan Putri Al-Irsyad Surabaya* *Jurnal Pengkajian Masalah Sosial Keagamaan*, XVII, 01. Januari-Juni 2010.